

Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Asistensi Laboratorium Anatomi dengan Pencapaian Tujuan Pembelajaran Mahasiswa Kedokteran UNS

The Correlation between Student's Perception about Anatomy Laboratory Peer Mentoring and The Achievement of Learning Objective of Medical Students in UNS

Firdausul Ma'rifah, Ari Natalia Probandari, Sumardiyono
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Background: *Peer mentoring activity has been applied in medical education system in common university include in UNS. Peer teaching and learning is given to the students so that they understand the material before attend the anatomy laboratory activity. But there is a policy from educational medical faculty of UNS that peer mentoring will be deleted.*

Methods: *This research was an analytic observational research with cross sectional design, and held in Medical Faculty, UNS, in November 2014. The participants were 200 second year UNS medical student. This research was using perception assistance anatomy laboratory questionnaire instrument that had been validated. Data analyzed using Spearman Rank Correlation.*

Results: *The result of statistic test indicated correlation between peer mentoring perception thoroughly and studying goal achievement was not significant or meaningful. ($p = 0,06$ and $r = 0,133$).*

Conclusion: *Student's perception about anatomy laboratory peer mentoring is not increase achievement of learning objective of medical students in UNS.*

Keywords: *perception of peer mentoring, learning objective, Anatomy Laboratory.*

PENDAHULUAN

Salah satu standar pendidikan kedokteran di Indonesia adalah tersedianya sarana dan prasarana laboratorium untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran (KKI, 2012).

Mahasiswa dibekali materi terlebih dahulu oleh asistensebelum mengikuti kegiatan laboratorium dimana di UNS disebut asistensi. Asistensi istilah lainnya yaitu *Peer Assisted learning* (PAL) (Bagian Anatomi FK UNS, 2013)

PAL merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari mahasiswa yang berbeda maupun setara tingkat akademis atau pengalamannya (Henning et al., 2008).

PAL telah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik lebih nyaman belajar bersama teman sebaya yang pengalamannya lebih daripada diajari langsung oleh dosen. Terdapat jarak diantara peserta didik dengan dosen sehingga menjadi masalah ketika peserta didik ingin bertanya lebih lanjut, hal ini menjadi model belajar satu arah. Asistensi telah diterapkan dalam strategi pembelajaran pada sistem

pendidikan kedokteran di universitas secara global, antara lain *University of Auckland* di New Zealand, *University of Minnesota* di Amerika, dan *University of North Caroline* di Amerika Serikat (Yu et al., 2011; Arendale dan David, 2014; Henning et al., 2008).

Asistensi dilakukan untuk memberikan gambaran jalannya praktikum dan membantu tercapainya tujuan belajar mahasiswa dalam menguasai materi laboratorium. Salah satu laboratorium di FK UNS yang menerapkan asistensi yaitu laboratorium anatomi. Sebelum mengikuti kegiatan praktikum, mahasiswa dituntut menguasai materi anatomi terlebih dahulu agar pada saat praktikum lebih mudah untuk mengaplikasikan materi pada preparat. Oleh karena itu, kegiatan laboratorium anatomi sangat diperlukan adanya asistensi karena materi anatomi yang sangat banyak sehingga tidak cukup disampaikan hanya dalam perkuliahan dan terlalu berat jika mahasiswa dituntut mempelajari materi anatomi secara mandiri tanpa dibimbing sebelumnya. Selain itu, materi anatomi perlu teknik pengajaran khusus agar dapat dipahami dan diingat. Untuk menilai kesiapan mahasiswa tersebut, maka diadakan pretes sebelum

melakukan kegiatan praktikum (Bagian Anatomi FK UNS, 2013).

Hasil asistensi dapat terlihat langsung pada nilai pretes dan lebih luas pada nilai responsi. Responsi merupakan ujian akhir pada kegiatan laboratorium anatomi untuk menilai penguasaan mahasiswa terhadap materi praktikum anatomi. Standar yang ditentukan nilai pretes oleh Bagian Anatomi FK UNS adalah memakai nilai rata-rata satu angkatan sedangkan standar nilai responsi adalah 70. Akan tetapi, nilai responsi laboratorium anatomi Mahasiswa FK UNS masih banyak yang di bawah standar yang ditentukan sehingga mahasiswa harus mengikuti ujian ulang responsi. Dengan adanya asistensi, diharapkan mahasiswa lebih siap dengan materi anatomi sehingga lebih cepat menguasai materi daripada tidak dipersiapkan sebelumnya (Bagian Anatomi FK UNS, 2013; FK UNS, 2012).

Saat ini terdapat wacana kebijakan dari Bagian Pendidikan Kedokteran FK UNS bahwa asistensi ini akan dihapus. Untuk itu perlu dikaji ulang apakah kegiatan asistensi ini benar-benar dapat membantu mempersiapkan dan mendorong mahasiswa untuk menguasai

materi sebelum mengikuti praktikum laboratorium anatomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang kegiatan asistensi anatomi baik dari metode maupun hasil atau manfaat yang dirasakan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran mahasiswa yang dapat dilihat dari nilai responsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang asistensi laboratorium anatomi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran mahasiswa Kedokteran UNS.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan dilaksanakan di FK UNS pada bulan November tahun 2014. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNS dengan populasi yang diteliti adalah seluruh mahasiswa kedokteran tahun akademik 2013 karena pada tahun kedua seluruh blok terdapat praktikum di Laboratorium Anatomi. Sebanyak

200 responden memenuhi kriteria inklusi.

Pencapaian tujuan pembelajaran adalah pencapaian suatu deskripsi mengenai tingkah laku oleh siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini meneliti dari aspek kognitif saja, sedangkan persepsi mahasiswa tentang asistensi Laboratorium Anatomi merupakan pemahaman atau penilaian mahasiswa tentang asistensi Laboratorium Anatomi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumen nilai responsi Laboratorium Anatomi sebagai ukuran pencapaian tujuan pembelajaran dan kuesioner persepsi asistensi untuk mengetahui persepsi mahasiswa.

Pembuatan kuesioner persepsi asistensi ini berdasarkan dari beberapa referensi diantaranya Henning et al.(2008), Pitney (2006), Sunaryo (2004), dan Walgito (2004). Kuesioner yang dibuat telah dilakukan validasi menggunakan *Spearman Rank Correlation*. Hasil validasi memperlihatkan koefisien uji validitas kuesioner persepsi asistensi paling kecil

0,2 dan paling besar 0,53. Menurut Streiner dan Norman (2000), item pertanyaan dengan koefisien korelasi item-total kurang dari 0.20 hendaknya dibuang dan jika perlu ditulis ulang. Sedangkan uji realibilitas menggunakan uji Alpha Croanbach dengan korelasi item total 0.71. *Cutoff* minimal alpha Cronbach untuk sebuah alat ukur adalah 0.60, sejumlah penulis menggunakan *cutoff* 0.70 untuk mengklasifikasi konsistensi internal sebagai memadai, dan 0.80 sebagai baik (Streiner dan Norman, 2000).

HASIL

Jumlah responden 200 orang dengan jenis kelamin perempuan dua kali lebih banyak dari pada laki-laki dan responden yang mengisi kuesioner dengan lengkap lebih banyak berasal dari kelas A. Karakteristik data responden tersaji dalam tabel 1.

Table 1. Distribusi sampel menurut jenis kelamin dan kelas

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Perempuan	140	70
Laki-laki	60	30
Kelas		
Kelas A	106	53
Kelas B	94	47
Total	200	100

(Data Primer, 2014)

Pada soal kuesioner persepsi asistensi terbagi dalam 5 komponen penilaian, yaitu sarana dan prasarana (3 item), komunikasi antara pengajar dan siswa (6 item), durasi yang diperlukan (1 item), waktu pelaksanaan (2 item), dan hasil yang dirasakan baik

pemahaman maupun kedisiplinan (9 item) (Henning et al., 2008; Pitney, 2006; Sunaryo, 2004; Walgito, 2004). Deskripsi skor hasil kuesioner persepsi asistensi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran tersaji dalam tabel 2.

Table 2. Deskripsi persepsi asistensi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran

Variabel	Mean	SD	Median	Minimum	Maximum
Tujuan belajar	53.57	19.12	56	4	90
Persepsi total	49.22	5.20	50.50	36	60
Sarana	5.92	1.32	6	3	9
Komunikasi	14.84	1.94	15	10	18
Durasi	2.44	0.73	3	1	3
Waktu	4.70	1.14	5	2	6
Hasil	21.33	2.53	22	15	24

(Data Primer, 2014)

Dari data yang diperoleh dilakukan uji non parametrik (korelasi Spearman). Hasil uji korelasi Spearman tersaji dalam tabel 3.

Table 3. Uji korelasi spearman

	Pencapaian tujuan pembelajaran	
	p	P
Persepsi asistensi	0.13	0.06
Sarana prasarana	0.06	0.41
Komunikasi	0.07	0.36
Durasi	0.05	0.49
Waktu	0.10	0.15
Hasil yang dirasakan	0.14	0.05

(Data Primer, 2014)

Tabel diatas menunjukkan korelasi persepsi asistensi secara keseluruhan dengan pencapaian tujuan pembelajara sangat lemah yaitu $r < 0.2$ dan signifikansi persepsi asistensi secara keseluruhan dengan pencapaian tujuan pembelajaran $p > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Hanya persepsi

hasil yang dirasakan dari asistensi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dengan $p < 0,05$ (Dahlan MS, 2013).

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa Kedokteran UNS mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Persepsi mahasiswa tentang asistensi Lab. Anatomi secara umum baik. Persepsi baik lebih banyak tentang hasil yang dirasakan, sedangkan persepsi buruk lebih banyak tentang sarana dan prasarana dalam pelaksanaan asistensi. Terlihat belum tercapainya tujuan pembelajaran yang diukur dari

nilai responsi masih dibawah nilai standar minimum kelulusan laboratorium anatomi yaitu 70.

Pada penelitian ini tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji dengan signifikansi $p > 0,05$. Hasil ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Walgito (2004) bahwa persepsi terhadap sesuatu (dalam hal ini asistensi) positif akan memengaruhi peningkatan daya ingat dan motivasi mahasiswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Syah (2010) menjelaskan bahwa hasil pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa, tetapi juga oleh faktor eksternal dan pendekatan belajar. Faktor internal meliputi kecerdasan, kemampuan, bakat, motivasi, kesehatan jasmani, dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi lingkungan alam, sosial-ekonomi, sosial-budaya, pendidik, materi pelajaran, sarana dan prasarana. Lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif untuk belajar, pendidik yang kurang menumbuhkan motivasi mahasiswanya dalam belajar, materi pelajaran anatomi yang terlalu banyak dan harus dipelajari dalam waktu yang sangat terbatas, maupun sarana prasarana yang kurang nyaman

dan dapat memvisualisasikan model yang sesungguhnya juga dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Faktor pendekatan belajar seperti kurikulum, metode dan program pembelajaran yang digunakan juga dapat memengaruhi tujuan belajar. Asistensi sendiri merupakan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Peneliti tidak mengendalikan faktor lain seperti kecerdasan, kemampuan, bakat, dan motivasi mahasiswa, materi pengajaran, lingkungan belajar, serta metode pembelajaran lainnya yang dapat menjadi perancu penelitian ini (Hamalik, 2008; Syah 2010).

Persepsi terjadi karena kerja panca indera yang menghasilkan persepsi positif maupun negatif. Latar belakang, pengalaman, kebiasaan, adat-istiadat, pendidikan, kepercayaan, dan pengalaman pribadi banyak mempengaruhi hasil suatu persepsi (Solso et al., 2008). Persepsi termasuk pada faktor internal mahasiswa yang berpengaruh dalam hasil pembelajaran.

Walgito (2004) menjelaskan bahwa persepsi yang baik dapat meningkatkan daya ingat sehingga

dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Penelitian Mutalik et al. (2013) pada mahasiswa kedokteran *American Institute of Medicine, Seychelles* menyimpulkan bahwa mahasiswa yang menganggap dirinya memiliki kemampuan yang baik akan memengaruhi kelancaran berbicara, kecepatan dalam memahami, kemampuan spasial, dan kemampuan berhitung. Ini menunjukkan bahwa persepsi baik berkorelasi positif terhadap kompetensi mahasiswa sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanaky dan Kusadhiani (2011) kepada Mahasiswa Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, menyimpulkan bahwa asistensiLaboratorium Anatomi membantu mahasiswa dalam memahami materi anatomi dengan peningkatan nilai rata-rata teori dan praktikum anatomi. Carr et al. (2011) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa PAL dapat meningkatkan skor kinerja keterampilan siswa.Penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa asistensi dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa persepsi

mahasiswa tentang asistensi Laboratorium Anatomi yang baik tidak meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran mahasiswa Kedokteran UNS. Proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu desain pendidikan, lingkungan dan situasi belajar yang sangat mendukung mahasiswa dalam menunjukkan kemampuannya. Performa akademik mahasiswa yang dipengaruhi oleh bakat dan motivasi untuk belajar dan pengaplikasian pengetahuan yang didapatkan sehingga selain persepsi asistensi mahasiswa, keberhasilan belajar juga didukung oleh faktor-faktor lainnya (Kirwan dan Birchall, 2006).Penelitian ini hanya meneliti pengaruh pencapaian tujuan pembelajaran dari kegiatan asistensi, tidak meneliti kegiatan akademik lainnya sehingga banyak faktor perancu yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran selain asistensi.

Durasi kegiatan asistensi sangat terbatas untuk menyampaikan seluruh materi laboratorium anatomi dalam satu blok, sehingga banyak materi yang memang harus dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa. Meskipun persepsi asistensi mahasiswa cukup baik, nilai

responsi masih kurang memuaskan. Mahasiswa yang tidak lulus lebih banyak daripada yang lulus. Maka asistensi saja tidak cukup, perlu bimbingan lebih untuk mengarahkan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran. Di Laboratorium Anatomi Fakultas Kedokteran UNS sebenarnya terdapat program belajar kelompok yang sifatnya bisa diadakan bisa tidak. Dalam kegiatan ini asisten pembimbing Laboratorium Anatomi yang bertanggung jawab terhadap satu kelompok yang terdiri dari 10-12 mahasiswa mengajari anak didiknya seluruh materi anatomi di luar jam perkuliahan. Materi anatomi juga disampaikan oleh dosen pada kuliah penunjang. Akan tetapi peneliti tidak meneliti lebih jauh manfaat belajar kelompok dan kuliah penunjang ini terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan praktikum anatomi, sebelum memasuki suatu blok dosen penanggung jawab blok tersebut memberi pengarahan kepada asisten tentang *Learning Objective* (LO) praktikum. Selanjutnya asisten yang ditunjuk membuat materi yang akan disampaikan pada asistensi sesuai LO praktikum yang akan dikeluarkan pada

saat pretes. Karena mahasiswa belajar pretes hanya dari asistensi dan mengingat jarak waktu asistensi dengan pretes hanya 1 hari serta materi anatomi yang sangat banyak disampaikan hanya dengan durasi kurang lebih 2 jam, maka materi yang dikeluarkan pada asistensi disesuaikan dengan soal pretes. Sebelum praktikum dimulai, diadakan pretes kedua dengan menunjuk beberapa mahasiswa secara acak mewakili masing-masing kelompok untuk maju kedepan. Setelah pretes mahasiswa dibimbing praktikum anatomi dengan menggunakan preparat oleh asisten masing-masing kelompok. Pretes diadakan untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam mengikuti praktikum. Soal pretes dibuat oleh asisten dengan persetujuan dosen. Meskipun begitu, asisten yang membuat materi dan soal pretes tidak mengetahui soal responsi. Untuk itu, perlu keterlibatan dosen penanggung jawab suatu blok yang membuat soal responsi untuk mengevaluasi materi yang disampaikan pada asistensi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat diukur dari nilai responsi.

Persepsi terhadap asistensi oleh mahasiswa sebenarnya cukup baik, terlihat dari skor persepsi asistensi yang

menunjukkan bahwa mahasiswa dengan persepsi baik sebanyak 179 orang dengan persentase 89.5%. Meskipun mahasiswa tidak lulus terdapat 110 orang dengan persentase 55% dan yang lulus 90 orang dengan persentase 42%. Oleh karena itu, perlu dievaluasi kembali isi materi yang disampaikan pada asistensi apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran agar berkorelasi positif terhadap nilai responsi anatomi khususnya dan laboratorium di UNS pada umumnya dan memperbaiki sarana dan prasarana maupun meningkatkan pengisi materi yang telah dibekali dan dilatih untuk menjadi pendidik dan pembimbing profesional oleh dosen.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Kelemahan dari penelitian jenis ini tidak menggali pendapat dari responden lebih dalam, tetapi hanya mengetahui apa yang perlu diketahui oleh peneliti. Sehingga tidak diketahui alasan selain yang dipertanyakan oleh peneliti.

Peneliti juga tidak mengendalikan faktor-faktor lain. Seperti yang dijelaskan oleh Solso et al. (2008), Sunaryo (2004) dan Walgito (2004) bahwa faktor internal seperti kecerdasan, kemampuan, bakat,

motivasi, dan faktor eksternal seperti sosial-ekonomi-budaya, lingkungan dan situasi belajar, maupun pendekatan belajar seperti kurikulum, metode dan program pembelajaran dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran selain persepsi asistensi mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kegiatan asistensi laboratorium anatomi yang baik tidak meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran mahasiswa Kedokteran UNS.

SARAN

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada laboratorium anatomi perlu dievaluasi kembali materi yang disampaikan pada asistensi oleh dosen laboratorium anatomi khususnya dosen penanggung jawab pada suatu blok anatomi agar disesuaikan dengan LO pada soal responsi.

Perlu penelitian lebih lanjut pada penelitian ini dengan memperbesar jumlah sampel penelitian. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang mempengaruhi tujuan pembelajaran baik itu faktor internal (kecerdasan,

kemampuan, bakat, motivasi), faktor eksternal (sosial-ekonomi-budaya, lingkungan dan situasi belajar), maupun pendekatan pembelajaran (kurikulum, metode dan program pembelajaran).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Eti Poncorini P., dr., M.Pd dan Ipop Sjarifah, Dra., M.Si yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama penelitian hingga penulisan naskah publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendale, David R (2014). Understanding the peer assisted learning model: Student study groups in challenging college courses. *International Journal of Higher Education*. 3:1927-6052.
- Bagian Anatomi FK UNS (2013). *Buku petunjuk praktikum anatomi*. Surakarta: UNS Press.
- Carr WD, Volberding J, Vardiman P (2011). A peer-assisted learning program and its effect on student skill demonstration. *Athletic Training Education Journal*. 6:129-135.
- Dahlan MS (2013). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: deskriptif, bivariat, dan multivariate dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika
- Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (2012). *Buku Pedoman Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran UNS*. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS, pp: 1-149.
- Hamalik O (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Henning JM, Marty MC (2008). Practical guide to implementing peerassessment in athletic training education. *Athl Ther Today*. 13:29-32.
- Henning JM, Weidner TG, Marty MC (2008). Peer assisted learning in clinical education. *Athletic Training Education Journal*. 3:84-90.
- Kirwan C, Birchall D (2006). Transfer of learning from management development programmes: testing the Holton model. *International Journal of Training and Development*. 10:252-268.
- KKI (2012). *Standar pendidikan profesi dokter Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.
- Mutalik MM, Mutalik MM (2013). Student perceptions and learning outcome on primary mental ability-based pharmacology learning. *South East Asian Journal of Medical Education*. 7:38-44.
- Pitney WA, Ehlers G, Walker S (2006). A descriptive study of athletictraining students' perceptions of effective mentoring. *Internet J Allied Health Science Practice*. 4:1-8.
- Sanaky M, Kusadhiani I (2011). Pengembangan pembelajaran blok

biomedik 2 berorientasi pada student centered dengan menggunakan metode lecturer assistant. *Molluca Medica*. 1979-6358.

Solso RL, Maclin OH, Maclin KM (2008). *Psikologi kognitif (8th ed.)*. Terjemahan oleh Mikael Rahardanto dan Kristianto Bartuadji. Jakarta: Erlangga.

Sunaryo (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.

Streiner DL, Norman GR (2000). *Health measurement scales: a practical guide to their development and use*. Oxford: Oxford University Press.

Syah M (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Walgito B (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi offset.

Yu TC, Wilson NC, Singh PP, Lemanu DP, Hawken SJ, Hill AG (2011). Medical students-as-teachers: A systematic review of peer-assisted teaching during medical school. *Advances in Medical Education and Practice*. 2:157–172.